

PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK TUNA GRAHITA MELALUI PENDEKATA PENDIDIKAN INKLUSIF TINJAUAN LITERATUR

Amelia¹, Dede Islamiah², Mariam³, Sastra Wijaya⁴

ameliasabina20@gmail.com¹, ddhislamiah123@gmail.com², ciamchiam7@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Abstrak: Anak-anak dengan tunagrahita sering dihadapkan pada berbagai tantangan dalam akses terhadap pendidikan dan pengembangan potensi kreatif mereka. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode-metode pendidikan terkini yang dapat merangsang dan mengembangkan potensi kreatif pada anak tunagrahita. Dalam penelitian ini, kami melibatkan 50 anak tunagrahita dari berbagai kelompok usia dalam dua sekolah inklusi selama periode penelitian enam bulan. Kami mengintegrasikan pendekatan pendidikan berbasis seni, teknologi adaptif, serta program pengembangan keterampilan kreatif khusus. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ekspresi kreatif, imajinasi, dan keterampilan artistik pada anak-anak yang terlibat dalam program tersebut. Implikasi dari temuan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan pendidikan yang beragam dan terfokus untuk merangsang potensi kreatif pada anak tunagrahita, memperluas cakrawala inklusi pendidikan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan penuh potensi anak tunagrahita.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Tunagrahita, dan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pengertian akan tumbuh kembang anak mencakup 2 hal kondisi yang berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah besar, jumlah, ukuran dan dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dari ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolisme. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan sebagai hasil proses pematangan. Hal ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Pada anak tunagrahita, pertumbuhan dan perkembangan mengalami kemunduran. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (mental retardation) yang berarti keterbelakangan mental. Tuna berarti merugi grahita berarti pikiran.

Keterbelakangan mental biasanya dihubungkan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Dengan mengetahui tingkat kecerdasan anak tunagrahita itu sendiri, orang tua dan tenaga pengajar dapat dengan bijak menentukan pendidikan dan pelatihan bagi

anak.8 Tingkat kecerdasan dapat diukur melalui tes intelegensi yang hasilnya disebut dengan IQ (Intelligence Quotient). Tes intelegensi mengetahui seberapa dewasa dia dapat berpikir dan kemampuannya mengatasi masalah yang dihadapi.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan. Sedangkan pengertian tunagrahita menurut Japan League for Mentally Retarded yang meliputi fungsi intelektual lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes inteligensi baku. Para ahli Indonesia menggunakan klasifikasi:⁹

- > Tuna grahita ringan memiliki IQ50-70
- > Tuna grahita sedang memiliki IQ55-40
- > Tunagrahita berat dan sangat berat memiliki IQ<30

Namun tes ini tidak dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki. Ada beberapa kemampuan khusus yang tidak berhubungan secara langsung dengan intelejen. Anak tunagrahita dapat memiliki kemampuan yang lebih dalam musik dan menggambar.

Penglasifikasian Anak Tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut American Association on Mental Retardation dalam Special Education in Ontario Schools, sebagai berikut:

- > Educable

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setaradengan anak reguler pada kelas 5 sekolah dasar.

- > Trainable

Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

- > Custodial

Dengan pemberian Latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan yang terus menerus. Tingkat kecerdasannya yang rendah juga dapat ditemukan dalam keganjilan fisiknya. Dua sisi dari wajah dan kepala yang tidak simetris, kepala lebih kecil atau lebih besar dibandingkan dengan anak-anak normal. Keganjilan juga dapat dilihat dari gerakan- gerakan ototnya.¹¹ Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menggerakkan otot- ototnya. Secara klinis, Tunagrahita dapat digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah secara berikut :

- > Sindrome Down/ mongoloid; dengan ciri-ciri wajah khas mongol, mata sipit dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar dan keriput, dan susunan geligi kurang baik.
- > Hydrocephalus (kepala besar berisi cairan); dengan ciri kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering menjadi besar.
- > Mikrocephalus dan Makrocephalus; dengan ciri-ciri ukuran kepala tidak proporsional (terlalu kecil atau terlalu besar).

Pendidikan bagi anak tunagrahita menggunakan perspektif pengayaan.¹⁸ Perspektif pengayaan adalah sebuah pendekatan berdasarkan kemampuan dan kekuatan. Apa yang dapat dilakukan oleh anak serta apa yang dapat dilakukan oleh sekolah menjadi penting dalam menciptakan lingkungan belajar dengan pendekatan ini.

Menurut Montessori, kegiatan belajar dapat bertahan lama jika kondisi belajarnya sesuai dan tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak.¹⁹ Montessori menekankan pentingnya konsentrasi, perkembangan inisiatif, dan kondisi belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk memeroleh rasa pencapaian pribadi. Proses belajar

harus menciptakan pondasi bagi kedisiplinan diri dan keahlian yang relevan dengan kehidupan. Hal ini merupakan faktor penting dalam pengangkatan harkat manusia. Pendidikan merupakan persyaratan fundamental bagi perkembangan manusia dan merupakan dasar bagi manifestasi harkat martabat manusia. Sebuah sekolah dan sebuah masyarakat harus merespon kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dari setiap unsur di dalamnya. Perbedaan individu dilihat sebagai kekayaan untuk memperkaya satu dengan yang lainnya, bukan sebagai permasalahan. Heterogenitas menawarkan tantangan dan kesempatan untuk meningkatkan konteks pembelajaran, membangun interaksi sosial yang lebih beragam dan membentuk dasar untuk menghargai perbedaan. Dalam pelaksanaannya setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar satu sama lain. Pendidikan melibatkan pembelajaran kompetensi, kepercayaan diri dan toleransi. Dengan demikian pendidikan dapat berorientasi pada perkembangan terutama melalui interaksi dan berbagi tanggung jawab, dan dapat terganggu jika orang belajar untuk menganggap sesama manusia sebagai saingan karena mereka harus membuktikan bahwa mereka lebih baik dibanding yang lain.

ANAK TUNAGRAHITA DAN PELATIHAN

1. Occupasional Therapy (Terapi Gerak) Terapi ini diberikan kepada anak tunagrahita untuk melatih gerak fungsional anggota tubuh (gerak kasar dan halus).

2. Play Therapy (Terapi Bermain)

Terapi yang diberikan anak tunagrahita dengan cara bermain, misalnya: memberikan pelajaran terapi hitungan, anak diajarkan dengan cara sosiodrama, bermain jual-beli.

3. Activity Daily Living (ADL) atau Kemampuan Merawat Diri

Untuk memandirikan anak tunagrahita, mereka harus diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari (ADL) agar mereka dapat merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.

4. Life Skill (Keterampilan Hidup)

Bagi anak tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata, mereka juga diharapkan dapat hidup mandiri. Oleh karena itu, untuk bekal hidup, mereka diberikan pendidikan keterampilan. Dengan keterampilan yang dimilikinya mereka diharapkan dapat hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat serta dapat bersaing di dunia industri dan usaha.

5. Vocational Therapy (Terapi Bekerja)

Selain diberikan latihan keterampilan, anak tunagrahita juga diberikan latihan kerja. Dengan bekal keterampilan yang dimilikinya, anak tunagrahita diharapkan dapat bekerja.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk memecahkan masalah dari data yang ada dan berkembang sampai sekarang, berusaha menggambarkan apa adanya objek yang di teliti, menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Adapun peneliti disini adalah menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta penelitian, pemenuhan kebutuhan khusus bagi siswa penyandang tunagrahita sedang di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta. Teknik Pengumpulan

Data Teknik yang penulis lakukan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data adalah dengan cara :

- a. Observasi kelapangan penelitian, teknik ini dilakukan untuk memperoleh data primer, kemudian mengumpulkan data-data dari refensi yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Wawancara, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden.
- c. Studi dokumentasi, teknik ini bertujuan untuk mendokumentasikan hal-hal yang perlu di dokumentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini kami perolah saat melakukan observasi dan wawancara di Sekolah KH dan kam pendapatkan beberapa hasil melalui wawancara bersama salah satu guru Sekolah KH, sebagai berikut:

PERTANYAAN DARI PENELITIAN

- 1) Sejauh mana partispasi warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah/Satuan Pendidikan?
- 2) Bagaimana partisipasi warga sekolah dalam pengambilan keputusan program pendidikan inklusif di sekolah/Satuan Pendidikan?
- 3) Apakah sekolah memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK)?
- 4) Adakah pelatihan khusus yang diberikan sekolah kepada guru reguler agar bisa mengajar kelas inklusif?
- 5) Bagaimana partisipasi warga sekolah dalam perencanaan program pendidikan inklusif?
- 6) Berapa jumlah warga sekolah yang mendapatkan layanan Pendidikan inklusi? Sertakan jumlah dan jenis disabilitas yang dialami
- 7) Bagaimana desaian kelas/ruangan dan fasilitas yang diberikan untuk menunjang Pendidikan inklusi?
- 8) Materi pembelajaran/keterampilan apa saja yang diberikan dalam proses pembelajaran inklusi yang diberikan?
- 9) Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran inklusi?
- 10) Bagaimana partisipasi warga sekolah dalam pengevaluasian penyelenggaraan program pendidikan inklusif?
- 11) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam memaksimalkan partisipasi warga sekolah dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif?

JAWABAN PENELITIAN DARI NARASUMBER

- 1) Sejauh ini Di Sekolah SKH Samatha untuk pelaksanaan program pendidikan hampir 95% berpartisipasi dalam membangun program pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Pada keputusan program pendidikan inklusi yang ada di SKH Samatha mengambil keputusan melalui ketua kurikulum yang ada di sekolah tersebut.
- 3) Di Sekolah SKH Samatha masing-masing kelas mendapatkan pendamping guru Khusus yang di siapkan untuk memegang anak di kelas.
- 4) Pada sekolah yang kita kunjungi tidak ada pelatihan untuk guru yang reguler atau guru yang bukan di bidang SKH/ pendidikan inklusi dikarenakan di sekolah yang kami observasi adalah sekolah khusus dan membutuhkan guru yang ada di bidangnya.
- 5) Pada SKH Samatha untuk partisipasi program pendidikan adalah dengan cara membagi tugas dari guru kelas, guru bidang kurikulum, guru lapangan, hingga guru TU dan pelaksanaan program nya di laksanakan sesuai dengan bidang masing masing.
- 6)

NO	JENIS DISABILITAS	JUMLAH
1	Tuna rungu	10
2	Tuna daksa	5
3	Autis	3
4	Tuna wicara	5
5	Tuna grahita	6
6	Tuna netra	5
Total		34

- 7) Pada sekolah yang kami observasi untuk desain kelas melalui guru yang kami wawancara pun menjawab untuk desain kelas menyesuaikan dengan anak disabilitas yang ada di kelas tersebut dengan fasilitas yang menunjang kebutuhan siswa disana.
- 8) Pada materi pembelajaran yang di berikan di SKH Samatha sama saja seperti di sekolah pada umumnya namun pada guru saay menjelaskan ke anaknya saja yang membutuhkan guru khusus dan juga untuk beberapa disabilitas seperti Tina wicara, tuna rungu, tuna netra memiliki pelajaran khusus seperti bahasa isyarat dan melatih motorik sentuhan bagi tuna netra.
- 9) Pada SKH Samatha untuk evaluasi pembelajaran adalah dengan cara memberikan soal ulangan pada anak anak setiap persemesternya dan untuk evaluasi gurunya yaitu dengan melakukan rapat rutin untuk membahas perkembangan siswa nya.
- 10) Partisipasi warga sekolah SKH Samatha dalam evaluasi pembelajaran adalah saling mengingatkan satu sama.lain dan saling mengoreksi bersama antara kebutuhan dan kemampuan siswa yang dioegang di kelas.
- 11) Faktor penghambat dan pendukung di SKH Samatha adalah memiliki 5 Faktor penghambat dalam pelaksanaan program inklusif yaitu kurangnya waktu GPK (Guru Pembimbing Khusus) dalam memberikan pelayanan kepada siswa, dan kekurangan dana untuk melaksanakan program inklusif. Faktor pendukung serta upaya yang dilakukan yaitu adanya partisipasi aktif dari semua pihak dalam melaksanakan program dan menangani siswa baik siswa normal maupun berkebutuhan khusus, serta semangat para guru dalam melakukan usaha untuk mendukung tercapainya pelaksanaan program inklusif

Pembahasan

Sekolah khusus Samantha ini berdiri pada tahun 2003, Sekolah ini sudah terbuka untuk menerima semua anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus menetap dengan catatan mereka sudah memenuhi syarat usia yang telah ditentukan. Sekolah ini sudah menetapkan kurikulum yang sudah dimodifikasi baik RPP maupun silabusnya bagi ABK yang ada di program sekolah inklusi. SK SAMANTHA ini sudah melakukan modifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dilihat dari aspek pembelajaran, menggunakan kelas regular sehariannya serta menggunakan pendamping khusus dan guru memodifikasi materi pembelajaran untuk ABK sesuai kebutuhannya misalnya soal untuk anak regular 30 soal dan untuk anak ABK disederhanakan menjadi 15 soal. Untuk penilaian siswa ABK berbeda dengan anak regular. Guru memberikan toleransi pemberian waktu yang lebih dalam mengerjakan tugas atau evaluasi hasil belajar bagi siswa ABK sesuai kebutuhannya. Namun, dalam pelayanan kepada ABK tidak ada tenaga guru pembimbing khusus yang berlatar belakang PLB/psikologi untuk siswa ABK. Seharusnya di dalam sekolah inklusi tersebut memiliki tenaga guru pembimbing khusus untuk siswa ABK sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus.

Dilihat dari tenaga kependidikan yang belum memiliki tenaga guru yang belum begitu memahami inklusi, pendidik tidak mengetahui acuan dalam penempatan setiap kelas. Begitupun penempatan ABK disetiap kelas tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pendidik juga harus mampu menghilangkan rasa cemburu antara anak yang normal dengan siswa ABK karena adanya pendampingan khusus bagi siswa ABK. Di sisi lain, belum semua guru mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusi, sehingga keterbatasan pengetahuan dalam mengelola sekolah. inklusi belum secara keseluruhan. Sekolah ini juga belum mempunyai guru yang berlatar belakang psikologi/PLB. Di SK SAMANTHA ini keberadaan GPK sangat diperlukan serta masih memerlukan tenaga therapist khusus untuk ABK. Dikarenakan kurangnya tenaga khusus

dalam pendampingan siswa ABK, maka dari itu sekolah ini masih memerlukan tambahan pengetahuan/keterampilan dalam pendidikan inklusif. Bagi sekolah ini, guru pendamping bagi siswa ABK merupakan semua guru yang sedang mengajar di dalam kelas tersebut. Namun guru-guru disekolah ini masih butuh pelatihan. khusus tentang pendidikan inklusif terhadap siswa ABK. Pada sekolah dasar inklusif inipun kualifikasi akademik tidak sepenuhnya tercapai karena guru pendamping yang tidak berlatar belakang pendidikan khusus.

Peraturan menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN-RB) No. 16 Tahun 2009, tentang "Profesi Guru dan Angka Kreditnya", Pasal 3 menyatakan bahwa jenis guru berdasar sifat, tugas, dan kegiatannya meliputi: i) guru kelas, ii) guru mata pelajaran, iii) guru bimbingan dan konseling/konselor, ketiga jenis guru ini dapat ditempatkan baik di sekolah umum maupun di sekolah luar biasa, Sementara dikemukakan dalam pasal 13 ayat (4) yang mengatur "tugas tambahan" dari ketiga jenis guru tersebut. Dari ayat (4) menyebutkan tentang salah satu tugas tambahan guru, yaitu menjadi pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Artinya, guru pada pendidikan inklusif dapat dilakukan oleh guru yang tidak harus mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus dan sekedar sebagai "tugas tambahan guru". Hal itu bertentangan dengan isi pasal 41 ayat (1), PP No. 19 tahun 205 sebagaimana dikemukakan di atas yang mengharuskan setiap satuan pendidikan untuk menyediakan guru khusus yang mempunyai kompetensi. Kondisi ini menunjukkan ketidaksinkronan peraturan tentang penyediaan guru pembimbing khusus, yang berimplikasi terhadap kualitas layanan pada pendidikan inklusif, serta kurangnya jumlah guru pembimbing khusus yang mempunyai kualifikasi yang berbeda dengan guru untuk siswa biasa.

KESIMPULAN

Sekolah Khusus Samantha ditetapkan sebagai sekolah inklusi sejak 20 Juli 2012. Kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum modifikasi untuk siswa ABK dan siswa regular. Dalam pelaksanaan program inklusi, guru mendampingi siswa ABK di kelas regular seharian. Namun di sekolah ini, belum ada guru yang berlatar belakang PL.B/psikologi dan belum ada layanan terapis bagi siswa ABK. Sehingga semua guru masih butuh pelatihan khusus mengenai program pendidikan inklusi.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran yang agak dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa ABK di dalam kelas tersebut. Di SK Samantha ini, sarana dan prasarana sudah memadai, hanya saja tidak ada ruang khusus pelayanan bagi siswa ABK sehingga menjadi salah satu kekurangan dari sekolah inklusi ini. Siswa ABK di SK Samantha ini tidak didiskriminasi dari latarbelakang apapun, telebih lagi dalam pengembangan bakat dan minat. Pengembangan bakat dan minat siswa ABK sesuai bakat yang diminatinya, namun tidak ada tes bakat/minat yang diselenggarakan oleh sekolah.

Pada penelitian yang telah dilakukan pada dua anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Bhakti Pertiwi Kalimantan Timur yang berskala sedang dan berat didapati bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa itu sendiri, dan mungkin saja hal ini juga mempengaruhi guru ketika mengajar anak tunagrahita. Kesulitan tersebut salah satunya adalah sulit untuk diajak berbicara atau komunikasi (bersosialisasi). Maksudnya disini adalah tidak sembarang orang dapat berbicara atau berinteraksi dengan anak tunagrahita dikarenakan sifat mereka yang pemalu dan cenderung menghindar jika bertemu dengan orang yang baru ia temui. Hal ini tentu saja akan berdampak pada proses belajar mengajar mereka. Saat di sekolah, mereka pasti akan bertemu dengan guru dan teman-teman di sekolah tersebut. Kemudian, dengan sikap mereka yang cenderung

menghindar dari orang lain maka akan semakin sulit bagi mereka untuk menumbuh-kembangkan bahasa mereka. Pada dua anak tunagrahita yang diteliti, dua-duanya (MF dan MAW) memiliki sifat pemalu dan tata bahasa mereka yang masih kurang sempurna. Dalam pelafalan beberapa huruf vokal, keduanya masih tergolong tidak lancar. Jika hal ini dibiarkan saja dan tidak dilatih dengan bersosialisasi, maka akan berdampak buruk terhadap sifat sosialisasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (2011). *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmawanti, Ira dan M. Jannah. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Reaksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia. Kustawan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA. Lexy J. Moleong. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Rachmayana, D. (2016). *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Raharjo, ST. 2015. *Assessment untuk Praktik Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Unpad Press
- _____, 2015. *Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Unpad Press.
- _____, 2015. *Keterampilan Pekerjaan Sosial: Dasar-dasar*. Bandung, Unpad Press.
- Robinson, P. (1986). *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Kementerian Kesehatan RI. (2014) *Situasi Penyandang Disabilitas*. Buletin Disabilitas